

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Cerita

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebelum pembahasan hasil penelitian adapun proses dan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5.1

Peningkatan Kedisiplinan Anak kelompok B

ASPEK	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
Metode	Cerita	Cerita	Cerita
Media yang digunakan	Wayang orang	Buku cerita	Buku cerita
Indikator kedisiplinan	-	1. Mengembalikan barang pada tempatnya	1. Berangkat sekolah tepat waktu 2. Mengembalikan barang pada tempatnya 3. Membuang sampah pada tempatnya
Proses pembelajaran	1. Pembukaan 2. Inti 3. Penutup	1. Pembukaan 2. Inti 3. penutup	1. Pembukaan 2. Inti 3. penutup
Waktu pembelajaran	30 menit	30 menit	30 menit
observasi	1. Konsentrasi anak kurang anak belum terbiasa	1. Beberapa anak terlihat bosan ketika guru mengulas cerita	1. Anak-anak tertib dan kondusif

	dengan metode cerita 2. Anak berebut untuk melihat media 3. Anak-anak mulai berani mengekspresikan ide atau gagasan	karena kepanasan di dalam kelas. 2. Anak tertib dan tidak berebut	sampai ulasan cerita berakhir 2. Anak-anak antusias mengungkapkan pendapatnya
Analisis dan refleksi	1. Masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan 2. Beberapa anak datang terlambat 3. Barang masih berserakan	Banyak anak yang buang sampah sembarangan dan terlambat sekolah	1. Anak-anak tiba di sekolah tepat waktu 2. Barang dikembalikan pada tempatnya 3. Sampah dibuang ditempatnya
Kedisiplinan	25%	55%	90%

1. Siklus I

Penerapan metode cerita pada siklus I belum terlihat adanya peningkatan kedisiplinan. Anak-anak masih belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang sedikit berbeda, mereka berebut tempat duduk ketika guru sedang membacakan cerita pada proses pembelajaran. Sehingga, anak kurang fokus terhadap materi yang disampaikan guru karena ada beberapa anak yang gaduh. Anak-anak mulai berani ketika guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

2. Siklus II

Pada siklus II anak-anak mulai terbiasa dengan metode cerita dalam proses pembelajaran. Anak-anak lebih tertib ketika proses bercerita karena guru lebih tegas terhadap peraturan yang disetujui bersama. Ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali materi

yang telah diberikan, anak-anak masih terlihat malu. Pada kegiatan mengulas, beberapa anak terlihat bosan dan kurang fokus tetapi beberapa anak mulai dapat mengembalikan mainan atau barang ditempatnya.

3. Siklus III

Proses bercerita pada siklus III ini berlangsung kondusif dan diadakan diluar kelas. Anak-anak pun terbiasa dengan adanya peraturan ketika proses pembelajaran berlangsung selain itu, banyak anak yang antusias ketika guru menawarkan kepada anak untuk bercerita kembali dengan mengacungkan tangan.

B. Hasil penerapan metode cerita

1. Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I belum terlihat mengalami peningkatan. Anak-anak kelompok B yang berperilaku disiplin sebanyak 25%. Hasil tersebut masih sama seperti ketika belum dilakukan tindakan pada siklus.

2. Siklus II

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II melalui metode cerita kedisiplinan kelompok B meningkat menjadi 55% pada indikator ke dua yakni, mengembalikan barang di tempatnya.

3. Siklus III

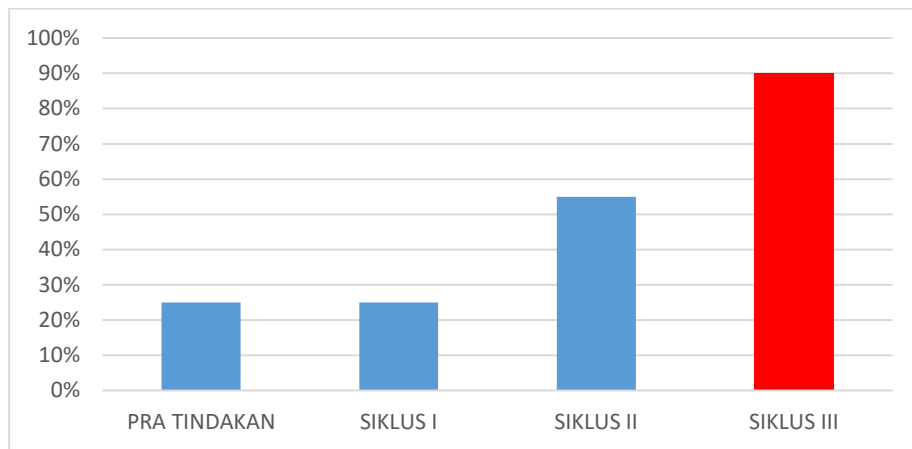
Pada siklus III peningkatan pada kedisiplinan anak sampai dengan 90% dan telah terlihat ketiga indikator yang muncul pada proses pembelajaran di PAUD Al-Hikmah Langkapan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, peningkatan kedisiplinan dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyampaikan pesan atau materi yaitu menggunakan metode cerita. Melalui cerita bergambar anak akan lebih tertarik untuk mendengarkan pesan moral yang diberikan oleh guru.

Melalui cerita anak akan belajar hal baru yang belum pernah mereka tahu dan memperbanyak pengetahuan yang mereka dapat sebelumnya. Anak akan mengerti pentingnya memiliki karakter disiplin yang akan berguna bagi dirinya maupun orang lain dengan tanpa merasa digurui ataupun di ceramahi oleh guru. Kedisiplinan memberikan pengetahuan yang baru bagi mereka bahwa, bukan suatu aturan semata yang apabila dilanggar akan mendapat teguran dari guru, akan tetapi kedisiplinan adalah kebiasaan baik dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Melalui cerita anak akan mengetahui manfaat berbuat baik, serta memperbanyak perbendaharaan kata untuk merangsang kemampuan berbahasa bagi anak. Selain itu bercerita juga mengajarkan anak untuk percaya diri mengungkapkan pendapatnya terkait isi cerita yang telah disampaikan oleh guru dan imajinasi anak akan berkembang sehingga penanaman nilai karakter yang diangkat melalui cerita dapat dengan mudah diterima oleh anak sehingga kedisiplinan akan diterapkan anak bukan karena paksaan oleh suatu peraturan sekolah akan tetapi karena anak-anak memahami bahwa berperilaku disiplin adalah perbuatan yang baik dan bermanfaat. Berikut gambaran peningkatan kedisiplinan anak dalam diagram:

Gambar 5.1 Peningkatan Kedisiplinan Anak



Adapun peningkatan kedisiplinan disetiap siklus tidak menunjukkan suatu kestabilan. Dimana prosentasi peningkatan sebelum tindakan adalah 25%, dari siklus I belum terlihat adanya peningkatan kedisiplinan. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus II yaitu 55% dan meningkat baik pada siklus III. Meskipun anak cukup antusias dengan metode cerita, tetapi kedisiplinan pada anak memerlukan proses sehingga guru harus tetap memberikan stimulasi salah satunya dengan metode yang menarik dan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.